

PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INGGRIS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Widodo Agus Syahrir Syam
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang
widodo.syahrir@gmail.com

Abstract

This article deals with the curriculum development at the English department, faculty of cultural science, Diponegoro university. Some concepts of curriculum ideology and curriculum models are presented with the purpose to serve as a basis in developing curriculum at the English department. It is suggested that a systematic approach to curriculum design involving a core design and institutional curriculum be adopted at the English department.

Keywords : Curriculum ideology, model of rational curriculum, model of systematic curriculum, core curriculum, institutional curriculum

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka mengembangkan kurikulum suatu program studi di perguruan tinggi (PT) perlu diperhatikan beberapa ketentuan yang mengatur dasar dan struktur kurikulum PT yang termuat dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP). Beberapa pasal peraturan pemerintah tersebut mengatur tentang standar isi yang berhubungan dengan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, kompetensi bahan kajian, serta kompetensi mata pelajaran. Kompetensi tersebut yang terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan lima pilar pengelompokan mata kuliah, yaitu kelompok Pengembangan Kepribadian, Keilmuan dan Keterampilan, Keahlian Berkarya, Perilaku Berkarya, dan Berkehidupan dan Bermasyarakat. Dari pengelompokan mata kuliah tersebut terdapat empat mata kuliah yang harus diberikan di perguruan tinggi, yaitu pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Selain itu, terdapat juga mata kuliah yang bermuatan kepribadian, kebudayaan, serta mata kuliah statistika, dan atau matematika. Ke lima pilar tersebut diharapkan dapat memberikan arah dan tujuan Pendidikan Tinggi sebagaimana digariskan dalam Keputusan Mendiknas No 232/U/2000

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomer 19 tahun 2009, pasal 25, standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemudian pasal 26 menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang

PT bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Dengan demikian di dalam mengembangkan kurikulum program studi pendidikan bahasa perlu diperhatikan mata kuliah-mata kuliah yang tercakup dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap disamping tercakup dalam mata kuliah pendidikan agama dan kewarganegaraan, juga meliputi sikap ilmiah untuk menemukan sesuatu yang baru secara mandiri, mengembangkannya, dan menyebarkannya bagi kemaslahatan masyarakat secara luas. Disamping itu sikap suka membaca dan menulis juga perlu dikembangkan di program studi bahasa dan sastra Inggris. Sedangkan ranah pengetahuan bertalian dengan pengalihan ilmu pengetahuan yang merupakan ciri umum praktek pendidikan di Indonesia. Ranah keterampilan di program pendidikan bahasa dan sastra Inggris merupakan ranah yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Berdasarkan acuan tersebut, pengembangan kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Inggris selain harus sistematis juga harus mengacu pada kompetensi yang digariskan dalam Peraturan Pemerintah tersebut yang meliputi kompetensi lulusan, kompetensi bahan ajar, serta kompetensi mata pelajaran. Tulisan ini menfokuskan pada pengembangan kurikulum program studi bahasa dan sastra Inggris berbasis kompetensi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum di perguruan tinggi, khususnya di program studi bahasa dan sastra Inggris, beberapa pengertian, konsep dasar, ideologi, atau paham kurikulum, akan dibahas, disertai dengan usulan konsepsi pengembangan kurikulum di program studi di bahasa dan sastra Inggris, fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

2. PENGERTIAN KURIKULUM

Kata kurikulum berasal dari kata Latin yang berarti kereta pacu atau lapangan yang dipakai untuk perlombaan memacu kereta. 'Currere' berarti lari. Jadi dengan kurikulum dimaksudkan suatu jarak yang harus ditempuh oleh kereta yang dipacu dalam suatu perlombaan dari awal sampai akhir. Hal ini menyiratkan bahwa dalam kurikulum terdapat suatu tujuan yang hendak ditempuh oleh para peserta lomba dalam suatu kurun waktu yang telah ditetapkan. Pengertian kurikulum dalam bidang olah raga tersebut kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, istilah kurikulum mendapatkan banyak tafsiran dari para ahli pengembang kurikulum. Misalnya, Krug (1960, dikutip oleh Nasution 2006) menyatakan bahwa kurikulum berisi pernyataan tentang cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan Kerr (1968: 16. dikutip oleh Nasution, 2006) menyatakan bahwa kurikulum merupakan segala macam bentuk pembelajaran yang dirancang dan diarahkan oleh sekolah, baik dilakukan secara berkelompok maupun secara perorangan, di dalam maupun di luar sekolah. Tidak jauh berbeda dengan Kerr, Saylor dan Alexander,(1956 dikutip oleh Nasution, 2006) mengatakan bahwa kurikulum merupakan segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik yang dilakukan di ruang kelas maupun di halaman sekolah.

Sementara itu Stern (1983) mengatakan bahwa istilah kurikulum merujuk pada dua hal yang saling berkaitan. Yang pertama mengacu pada substansi sebuah program studi dari suatu institusi pendidikan, misalnya, kurikulum sekolah, kurikulum universitas, atau kurikulum sekolah di Perancis, ataupun kurikulum pendidikan di Rusia. Sedangkan dalam artian yang lebih terbatas, kurikulum mengacu pada isi sebuah mata kuliah, semisal kurikulum matematika, atau kurikulum sejarah. Dan istilah kurikulum dalam pengertian tersebut serupa dengan istilah silabus suatu mata kuliah yang diberikan di universitas dan sekolah di Inggris. Namun dalam perkembangannya, istilah kurikulum tidak hanya merujuk pada isi sebuah mata kuliah melainkan juga mengacu pada proses pengajaran secara menyeluruh yang meliputi pemilihan dan pengembangan bahan ajar, pemakaian alat bantu ajar, penyelenggaraan ujian, serta pelatihan para pengajar. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kurikulum berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat mendidik yang berkaitan dengan sekolah atau yang berkaitan dengan mata kuliah suatu program studi. Dengan kata lain, kurikulum bertalian dengan “apa yang dapat dan seharusnya diajarkan kepada siapa, kapan diajarkan, dan bagaimana mengajarkannya” (Eisner and Vallance 1972:2 dikutip oleh Stern 1983)

Selaras dengan pendapat di atas, Tyler (1949) dan Taba (1962) sebelumnya juga menyatakan bahwa kurikulum pada umumnya berisi pernyataan tentang tujuan umum dan tujuan khusus suatu program pendidikan, pemilihan dan pengaturan isi bahan ajar, penentuan pola pengajaran dan pembelajaran atau penentuan pengalaman belajar para peserta didik, serta cara-cara penilaian hasil suatu pembelajaran dan cara-cara melakukan evaluasi kurikulum yang telah diterapkan. Sementara itu Cohen et al (1979:3) berpendapat bahwa apa yang disampaikan oleh para pemikir di atas masih sebatas kurikulum sebagai suatu keinginan atau tujuan (*intention*) dan belum sebagai kurikulum sebagai suatu realitas atau kenyataan (*reality*) yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada diri para peserta didik sebagai akibat terjadinya jalinan interaksi yang kompleks dalam merespon segala macam pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang bersifat manusiawi maupun fisik.

Nunan (1990) dengan melihat berbagai pandangan tentang kurikulum mengambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan suatu konsep yang luas dan kompleks dan digunakan dalam berbagai cara yang berbeda. Dalam beberapa konteks, kurikulum dimaksudkan untuk merujuk pada suatu program studi, sedang dalam konteks yang lain kurikulum mengacu pada semua aspek yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi, evaluasi, serta pengelolaan program pendidikan.

3. FILSAFAT ATAU IDEOLOGI KURIKULUM

Di dalam mengembangkan suatu kurikulum perlu diperhatikan orientasi filsafat yang dijadikan dasar pengembangan suatu kurikulum yang nantinya mempengaruhi dalam penentuan tujuan, pemilihan isi dan metode pengajaran, serta pemilihan dan pengembangan bahan ajar. Dalam mengembangkan tujuan umum suatu program pendidikan, para pengembang kurikulum perlu memahami kebutuhan para pembelajar dan masyarakat di saat sekarang maupun kebutuhan mereka dalam jangka panjang, serta memahami paham dan keyakinan mereka

tentang suatu institusi pendidikan, tentang para pembelajar dan para pengajar. Keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut tersebut menjadi dasar filsafat di dalam menyelenggarakan suatu program pendidikan serta di dalam merancang tujuan program pendidikan tersebut. Eisner dan Vallanve (1974, dikutip oleh Stern 1987: 436-437) menyebutkan lima orientasi utama filsafat suatu kurikulum.

3.1. Kurikulum sebagai proses kognitif

Konsep kurikulum sebagai proses kognitif menyatakan bahwa fungsi utama suatu institusi suatu pendidikan bukanlah mengalihkan isi suatu mata kuliah kepada para pembelajar, namun lebih kepada memberikan pelatihan dalam hal keterampilan mencari informasi secara mandiri, keterampilan dalam mengembangkan fungsi kognitif, serta membantu para pembelajar dalam cara mempelajari suatu ilmu. Seandainya konsepsi ini diterapkan di dalam bidang pendidikan bahasa maka tujuan utama suatu pengajaran bahasa ialah memberikan pelatihan di bidang pemikiran (*training of the mind*) atau di dalam hal cara mempelajari suatu bahasa.

3.2. Kurikulum sebagai aktualisasi diri

Menurut konsepsi kurikulum ini, suatu institusi pendidikan seharusnya menawarkan sesuatu kepada para pembelajar di saat ini dan di tempat sekolah ini. Serta melalui kurikulum sekolah seyogyanya masuk secara penuh ke dalam kehidupan para pembelajarnya. Kurikulum harus memberikan makna pada setiap tingkatan pertumbuhan para pembelajar dan tidak hanya memberikan pengalaman yang hanya berguna ketika mereka telah dewasa. Namun sendainya konsepsi ini diterapkan dalam bidang pembelajaran bahasa asing, kedudukan bahasa dalam kurikulum dapat menimbulkan berbagai pertanyaan. Karena pada umumnya pembelajaran bahasa asing di suatu institusi pendidikan berkenaan dengan relevansinya di masa mendatang bukan tentang hal yang dapat dilakukan oleh para pembelajar dengan bahasa yang dipelajarinya di saat ini. Meskipun demikian bagi para pembelajar bahasa ke dua, memetik relevansi dari pembelajaran bahasa tersebut di saat ini merupakan suatu hal yang penting. Para pembelajar imigran tentunya dapat mengambil manfaat dari pembelajaran ini, semisal belajar membaca.

3.3. Kurikulum sebagai rekonstruksi sosial

Konsepsi ini menekankan pada adanya kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi oleh institusi pendidikan dan kurikulum. Di Kanada, misalnya, terdapat program imersi yang ditawarkan kepada para siswa berbahasa Inggris untuk menjadi siswa yang berbahasa ganda. Pemerintah menganggap kedwibahasaan dari para warganya merupakan hal yang penting sebagai pemersatu masyarakat lewat perbedaan bahasa yang ada di masyarakat. Menurut Richards (2001:118) sekolah dan para pembelajar dapat dan sudah seharusnya memainkan penting dalam memikirkan dan mengatasi adanya ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan hak (*inequality*). Pengembangan kurikulum tidak dilihat sebagai suatu proses yang netral. Karena menurut konsepsi ini, sekolah sepertinya tidak memberikan peluang yang sama bagi warga masyarakat, namun sekolah sepertinya hanya merupakan cermin adanya perbedaan hak dan ketidakadilan yang terdapat di

masyarakat. Lebih lanjut menurut konsepsi ini, sekolah harus melibatkan para pengajar dan pembelajar dalam mempelajari masalah-masalah sosial dan masalah pribadi, dan mencari jalan keluar dalam mengatasi masalah tersebut. Proses ini dikenal dengan proses ‘pemberdayaan’. Para pengajar harus memberdayakan para pembelajar agar mereka dapat mengenali sistem kelas di masyarakat, ras atau isu gender yang tidak berkeadilan, dan berusaha untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Moriss (1995, dikutip oleh Richards, 2001: 118) bahwa:

The curriculum derived from this perspective focuses on developing knowledge, skills and attitudes which would create a world where people care about each other, the environment, and the distribution of wealth. Tolerance, the acceptance of diversity and peace would be encouraged. Social injustices and inequality would be central issues in the curriculum.

Pandangan konsepsi ini diwakili oleh suatu gerakan yang sangat persuasif dan terkenal dengan nama ‘critical theory’ dan ‘critical pedagogy’. Dan seorang tokoh ‘critical pedagogy’ ini ialah Freire (1972, dikutip oleh Richards, 2001: 119), yang berpendapat bahwa pengajar dan pembelajar harus terlibat dalam suatu proses bersama dalam mengeksplorasi dan merekonstruksi suatu pengetahuan. Para peserta didik bukanlah merupakan suatu obyek pengetahuan; mereka harus mencari jalan dalam mengenali dan menolak segala macam bentuk pengendalian atas diri mereka dan masyarakat. Karya Auerbach (1992, dikutip oleh Richards, 2001: 119) merupakan bentuk penerapan atas pedagogi kritis yang menekankan bahwa pengajaran harus mencari jalan untuk memberdayakan para pembelajar dan membantu mereka dalam melakukan perubahan dalam diri mereka sendiri. Namun terdapat juga kritik atas aliran ini yang berpendapat bahwa para pengajar dan pembelajar tidak dapat mengubah struktur suatu sistem tempat mereka bekerja karena sudah tersedia saluran lain yang dapat melakukan perubahan tersebut.

3.4. Kurikulum rasionalisme akademik

Konsepsi ini menekankan bahwa inti dan isi utama suatu kurikulum bertalian dengan tradisi pewarisan pengetahuan yang bersifat akademik. Para pengajar bahasa telah terbiasa dengan tradisi ini karena mereka beranggapan bahwa bahasa merupakan suatu cara untuk mengembangkan dan menikmati karya sastra suatu bangsa. Richards (2001:114) lebih jauh menerangkan bahwa tujuan umum kurikulum rasionalisme akademis ialah menekankan pentingnya menyampaikan nilai intrinsik dari suatu mata pelajaran dan peranannya di dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan nilai-nilai kemanusiaan para pembelajar, serta kemampuan mereka di dalam berpikir secara rasional. Isi materi dari mata pelajaran yang berbeda dipandang sebagai dasar suatu kurikulum dan penguasaan isi materi mata pelajaran tersebut merupakan tujuan akhir suatu pembelajaran dan bukan sarana untuk memecahkan masalah-masalah sosial atau memberikan cara yang efisien untuk mencapai tujuan umum yang dibuat oleh para pembuat kebijakan. Peranan institusi pendidikan ialah menyediakan akses bagi

para pembelajar untuk menguasai tradisi budaya tertentu dan memahami *insights* yang mereka peroleh setelah mempelajari berbagai pengetahuan dengan penuh kesabaran. Bahasa Latin dan Yunani selalu dicantumkan dalam kurikulum sekolah menengah atas di negara Barat karena ke dua bahasa tersebut diyakini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan disiplin mental para pembelajarnya. Konsepsi ini yang juga dikenal sebagai humanisme klasikal memiliki keinginan utama meningkatkan kemampuan intelektual secara luas seperti kemampuan mengingat dan kemampuan melakukan analisis dan mengklafikasi dan merekonstruksi suatu pengetahuan. Dengan demikian, kemampuan yang telah mereka peroleh dapat digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan hidup yang mereka hadapi di masa mendatang. Konsepsi rasionalisme akademik ini juga digunakan sebagai alasan pembenaran untuk memberikan pengajaran bahasa asing dalam kurikulum suatu institusi pendidikan. Dan pengajaran bahasa asing ini diberikan tidak sebagai alat komunikasi melainkan sebagai satu aspek dari suatu kajian sosial. Disamping itu, paham ini juga dipakai sebagai alasan untuk menyertakan mata kuliah kesusasteraan, atau budaya Amerika atau budaya Inggris dalam suatu program pendidikan bahasa. Clerk (1987:6, dikutip oleh Richards, 2001:115) menerangkan bahwa di Inggris rasionalisme akademik berhubungan dengan:

- * The maintenance and transmission through education of the wisdom and culture of provision generations. This has led to the creation of a two-tier system of education – one to accord with the ‘higher’ cultural traditions of an elite, and the other to cater for the more concrete and practical lifestyles of the masses.
- * The development for the elite of generalizable intellectual capacities and critical faculties.
- * The maintenance of stands through an inspectorate and external examination boards controlled by the universities.

Di Amerika Serikat perdebatan mengenai literasi budaya seiring dengan terbitnya buku Literasi Budaya oleh Hirsch tahun 1987 memberikan indikasi bahwa ideologi atau paham pendidikan yang menganut pendekatan rasionalisme akademik ini masih memiliki pendukung dan juga penentangannya.

3.5. Kurikulum teknologi

Dalam konsepsi ini nilai-nilai tidak lagi dipertanyakan atau secara sadar dimantapkan. Namun dalam pendekatan teknologi ini melakukan pengidentifikasian secara efisien mengenai tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut sangatlah diutamakan. Konsepsi ini hanya memperlakukan nilai seperti adanya dan menganggap bahwa pendekatan teknologi ini haruslah bebas nilai.

3.6. Kurikulum efisiensi ekonomi dan sosial

Konsepsi ini menekankan kepada kebutuhan praktis para pembelajar dan masyarakat dan menekankan kepada peranan suatu program pendidikan di dalam

menghasilkan para pembelajar yang produktif di dalam bidang ekonomi. Orang-orang dapat meningkat diri dan lingkungan mereka melalui proses perencanaan yang rasional. Kebutuhan sosial, ekonomi, dan kebutuhan lain suatu masyarakat dapat diidentifikasi dan direncanakan melalui analisis tugas, melalui penyusunan tujuan khusus dari setiap tugas, dan melalui pengajaran keterampilan sebagai suatu unit yang mandiri. Pendekatan ini menggunakan pendekatan *ends-means*. Dan menurut Bobbit, salah seorang pendiri aliran ini, kurikulum dilihat sebagai dasar untuk mengembangkan prinsip-prinsip ilmiah. Para praktisi pendekatan ini adalah para perekayasa pendidikan yang tugasnya menemukan kebiasaan-kebiasaan, keterampilan-keterampilan, kemampuan-kemampuan, serta bentuk-bentuk pemikiran yang diperlukan oleh para anggotanya untuk melakukan suatu performansi yang efektif yang berhubungan dengan bidang pekerjaan keahlian khusus mereka. Dalam bidang pengajaran bahasa, pendekatan ini menekankan pada pelatihan keterampilan yang fungsional dan yang bersifat praktis.

Pandangan sosioekonomik yang menekankan pada kebutuhan masyarakat dapat dijadikan alasan untuk memberikan pengajaran bahasa Inggris di suatu institusi pendidikan. Keberhasilan ekonomi pada abad 21 didasarkan pada pengetahuan yang berkembang dengan semakin meningkat, dan sebagian besar pengetahuan di dunia ini disampaikan dalam bahasa Inggris. Di Jepang, alasan kemerosotan ekonomi di akhir tahun 1990 diperkirakan karena, salah satunya, jeleknya penguasaan bahasa Inggris para warga Jepang. Hal ini yang dijadikan dasar pijakan bahwa kurikulum sudah seharusnya memberikan tekanan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan yang relevan bagi kehidupan para pembelajar sehari-hari dan kurikulum semestinya dirancang dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat yang bersifat praktis.

3.7. Kurikulum berbasis pembelajar (Learner-centeredness)

Kurikulum yang berpusat pada para pembelajar ini menggabungkan filsafat pendidikan yang menekankan pada kebutuhan individual para pembelajar, menekankan pada peranan pengalaman pribadi mereka, serta pada kebutuhan untuk mengembangkan kesadaran, dan kemampuan untuk melakukan refleksi diri, dapat berpikir secara kritis, dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran sendiri, serta kualitas dan keterampilan lain yang diyakini sebagai hal yang penting bagi pengembangan diri para pembelajar. Clark (1987:49, dikutip oleh Richards 2001:117) yang memakai istilah *progressivism* menyatakan bahwa paham ini melihat pendidikan sebagai suatu cara untuk memberikan kepada para pembelajar pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk mencari pengetahuan dengan melakukan usaha sendiri. Menurut Clark "Growth through experience is the key concept".

Sementara itu menurut Marsh (1986:201, dikutip oleh Richards 2001:117), isu mengenai kurikulum berbasis pembelajar ini muncul kembali setiap kurang lebih satu dasawarsa dan dapat merujuk pada beberapa hal, antara lain:

- adanya pengajaran yang bersifat individual
- siswa belajar dengan melakukan sesuatu yang praktis
- tidak memiliki kurikulum yang tersusun rapi karena kurikulum hanya berdasar pada minat pembelajar yang sesaat.

- ekspresi diri yang kreatif dari para pembelajar
- melakukan aktivitas yang bersifat praktis yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Dalam pengajaran bahasa, menurut Clark, filsafat pendidikan ini menekankan pada proses pembelajaran ketimbang pada produk pembelajaran, berpusat pada perbedaan individual para pembelajar, pada strategi pembelajar, serta pada otonomi dan kemandirian para pembelajar.

3.8. Pluralisme budaya

Paham ini berpendapat bahwa institusi pendidikan seharusnya menyiapkan para peserta didik untuk ikut terlibat dalam kegiatan budaya yang berbeda dan tidak semata-mata melakukan kegiatan budaya dari kelompok sosial dan ekonomi yang sangat dominan. Banks (1988) berpendapat bahwa siswa-siswa dalam masyarakat yang multi budaya seperti di Amerika Serikat perlu mengembangkan kompetensi lintas budaya (*cross-cultural competency*) atau yang sering diistilahkan dengan komunikasi antar budaya (*intercultural communication*). Hal ini dimaksudkan agar satu kelompok budaya tidak dianggap sebagai suatu kelompok yang lebih unggul dibanding kelompok budaya yang lain dan agar cara pandang yang bermacam-macam mengenai kelompok budaya yang berbeda dapat dikembangkan melalui suatu kurikulum. Filsafat pluralisme budaya ini mencoba memecahkan masalah-masalah rasisme, mengangkat harga diri suatu kelompok minoritas, dan membantu siswa untuk menghargai budaya dan agama lain.

Di Amerika, *the American Council on the Teaching of Foreign Languages* (ACFTL) mengindentifikasikan tiga dimensi dalam pendekatan kompetensi interbudaya melalui program pendidikan bahasa asing, yaitu kebutuhan untuk mempelajari suatu budaya, membandingkannya, dan terlibat dalam eksplorasi antar budaya tersebut. Disamping itu, di masyarakat multi budaya seperti di Kanada, Amerika, dan Australia, pluralisme budaya telah mendorong perlunya pendekatan kedwibahasaan dalam pengajaran bahasa Inggris (Burnett 1998 dikutip oleh Richards 2001:119). Auerbach mempertanyakan alasan utama penggunaan bahasa Inggris secara eksklusif di kelas pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa ke dua. dan berpendapat bahwa literasi dalam bahasa pertama merupakan suatu faktor yang penting di dalam mempelajari bahasa ke dua.

Menurut White (1989:25), ideologi atau paham kurikulum bertalian erat dengan pandangan seseorang mengenai tujuan dan hakekat pendidikan. Selaras dengan pandangan-pandangan di atas, White menyampaikan adanya tiga paham kurikulum yang dapat dikelompokkan menjadi paham humanisme klasikal (*classical humanism*), progresivisme (*Progressivism*), dan rekonstruksionisme (*reconstructionism*).

Paham humanisme klasikal dengan tokohnya, Matthew, Arnold, dan T.S.Eliot, memberikan tekanan pada pentingnya penyampaian warisan budaya yang adi luhung bagi generasi mendatang; sedangkan progresivisme melalui J.J. Rousseau, J.H. Pestalozzi dan Friedrich Froebel menekankan pada pertumbuhan dan aktualisasi diri para pembelajar. Sementara itu, paham rekonstruksionisme dengan John Dewey sebagai tokoh utamanya memandang pendidikan sebagai alat untuk melakukan perubahan sosial.

Dalam bidang pengajaran bahasa, masing-masing paham tersebut dapat dilihat dalam hal pemilihan tujuan, isi bahan ajar, dan metodologi yang masing-masing saling berbeda. Metode grammar-terjemah merupakan cerminan dari paham humanisme klasikal; sedangkan metode audio-lingualisme dan silabus nosional dan fungsional merupakan realisasi dari paham rekonstruksionisme. Sementara itu silabus proses yang diusulkan oleh Krashen dan Terrel (1983) serta Prabhu (1987) dengan silabus proseduralnya dapat dikatakan merupakan produk dari paham progresivisme.

Paham rekonstruksionisme berkaitan dengan pendekatan berdasarkan sistem perilaku (a systems-behavioral approach) yang merupakan penerapan dari prinsip-prinsip psikologi *operant-conditioning* yang diusulkan oleh Skinner. Menurut paham ini setiap langkah pembelajaran harus berdasarkan langkah pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu paham ini juga percaya bahwa seandainya para pembelajar diberikan kegiatan pembelajaran yang memadai, para pembelajar tersebut dapat menguasai bahan yang diajarkan asalkan tersedia cukup waktu. Dalam hal rancangan silabus pandangan ini dapat dilihat dalam hal pengelompokan dan pengurutan butir-butir bahan ajar di silabus struktural atau gramatikal.

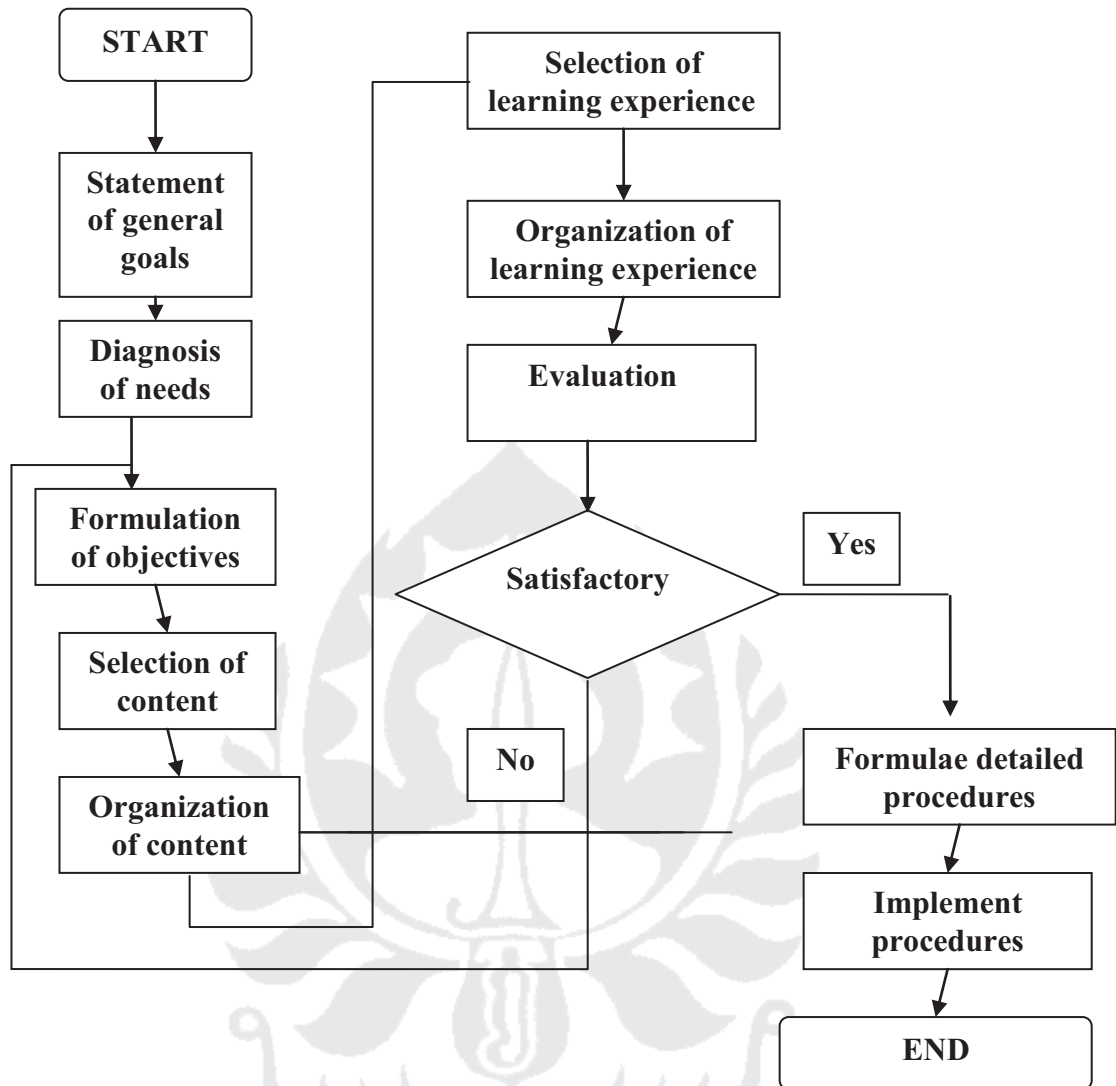
Sebaliknya paham progresivisme berkaitan dengan pendidikan yang berhubungan dengan pemecahan suatu masalah. Pada dasarnya penganut paham ini sangat memperhatikan situasi kehidupan para pembelajar yang senyatanya dan juga persepsi mereka sebagai pengambil suatu keputusan. Paham ini memiliki dua konsep pendidikan yang utama, yaitu praksis dan dialog. Praksis merupakan refleksi dan tindakan terhadap dunia dengan tujuan untuk mentransformasikannya; sedangkan dialog merupakan konteks pendidikan tempat berlangsungnya praksis dengan maksud untuk memberikan stimulasi munculnya gagasan, pendapat, dan persepsi – persepsi baru dan dengan demikian tidak semata-mata hanya untuk mengalihkan gagasan, pendapat, dan persepsi lama.

Sementara progresivisme berhubungan dengan ‘melakukan sesuatu bagi’ (*doing things for*) atau ‘melakukan sesuatu bersama’ (*doing things with*) para pembelajar, paham rekonstruksionisme menekankan pada “melakukan sesuatu untuk” (*doing things to*) para pembelajar. Paham ini juga menekankan pentingnya perencanaan, efisiensi dan rasionalitas, serta pentingnya meningkatkan kualitas para pengajar dan para anggota pendidik yang sangat terlatih dan yang dipilih dengan sangat cermat karena mereka adalah para agen pembaharu budaya.

4. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Stern (1984:501, dikutip oleh White 1989:26) mengungkapkan bahwa model obyektif atau ‘means-ends’ merupakan model yang sangat terkenal dikalangan para pengembang kurikulum bahasa. Model yang dikembangkan oleh Taba dan Tyler ini juga disebut model perencanaan rasional karena model ini berpendapat bahwa amatlah rasional untuk memikirkan hasil akhir dari suatu pembelajaran sebelum para pembelajar terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam figur 1. berikut dapat dilihat bagan alur kegiatan model perencanaan rasional yang merupakan gabungan dari model Tyler dan Taba.

Figure 1. Model Pengembangan kurikulum Tyler dan Taba



Menurut White (1989: 27), model perencanaan rasional ini membedakan antara *goals*, *aims* dan *objectives*. *Goals* merupakan tujuan pembelajaran yang lebih luas dan bersifat umum. Sedangkan *aims* merupakan tujuan pembelajaran yang lebih khusus dan bersifat jangka panjang dan berorientasi pada target atau hasil pembelajaran yang ingin diperoleh. Sementara itu, *objectives* merupakan tujuan jangka pendek dan menengah atau dalam istilah Bell, “critical objectives”. Namun Richards (2001: 120) tidak membedakan antara *goals* dan *aims*. Kedua istilah tersebut dapat digunakan saling bergantian dan merujuk pada deskripsi tujuan umum suatu kurikulum. Sedangkan *objectives* mengacu pada deskripsi tujuan yang lebih khusus dan konkret.

Menurut Richards tujuan penulisan (*aims*) adalah:

1. untuk memberikan batasan yang jelas mengenai tujuan suatu program
2. untuk memberikan panduan bagi para pengajar, pembelajar, dan penulis bahan ajar

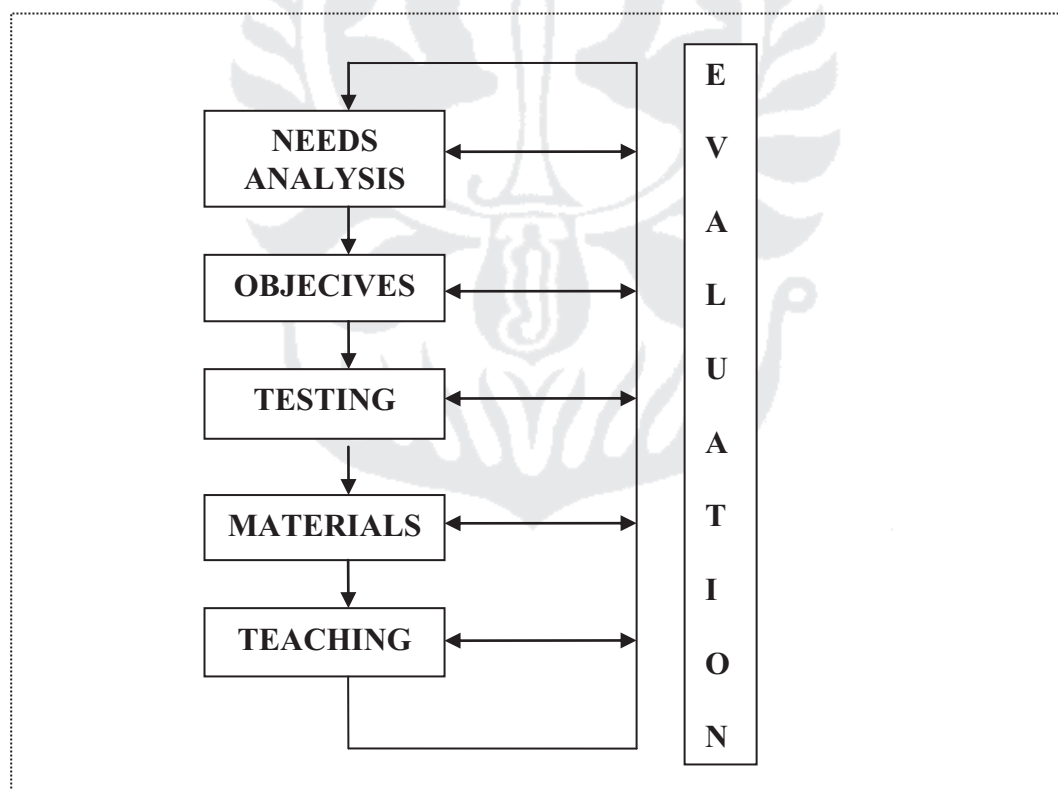
3. untuk membantu dalam memberikan fokus pengajaran
4. untuk mendeskripsikan perubahan yang penting yang dapat direalisasikan melalui pengajaran.

Pernyataan tentang *aims* tersebut merefleksikan paham kurikulum yang dianut dan menunjukkan cara yang akan dilakukan kurikulum dalam merealisasikan tujuan umum tersebut.

White (1989) mengutip pendapat Merrit (1971, dalam Hooper 1971:202) memberikan contoh permisalan antara *aims* dan *objectives* sebagai berikut: “Pemuasan rasa lapar” merupakan *aims*, sedangkan “ Sepiring daging stik” merupakan *objectives*. Padanannya dalam konteks pembelajaran di Indonesia, *aims* adalah Tujuan Instruksional Umum (TIU) sedangkan *objectives* berpadanan dengan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Disamping model yang dikembangkan oleh Tyler dan Taba tersebut, juga terdapat model pendekatan sistematis yang dikembangkan oleh Dick dan Carey dan diadopsi oleh Brown (1989). Di dalam pendekatan ini, pengumpulan informasi utama dan pengorganisasian elemen-elemen kurikulum dilakukan melalui analisis kebutuhan, tujuan instruksional, dan testing. Informasi yang diperoleh melalui kegiatan ini kemudian dianalisis dan dijadikan rujukan dalam merancang bahan ajar dan dalam melakukan kegiatan pengajaran.

Figur 2. Pendekatan sistematis dalam pengembangan kurikulum bahasa



Dalam figur tersebut gambar anak panah yang semuanya saling berkaitan dan saling mengarah ke evaluasi menandakan bahwa, kegiatan analisis kebutuhan, fomulasi tujuan, penyelenggaraan test, pemilihan bahan ajar, dan pelaksanaan pengajaran dapat dilakukan secara bersamaan, dan tidak selalu berawal dari

analisis kebutuhan dan berakhir ke pengajaran dan dilakukan secara linear. Selanjutnya dapat diartikan bahwa proses pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang tak pernah berhenti. Dengan demikian harus terdapat kegiatan untuk melakukan perbaikan atas semua elemen ketika program tersebut sedang berjalan. Dengan kata lain, evaluasi program yang terus dilakukan dapat dijadikan penghubung dan perekat semua elemen kurikulum. Dan evaluasi ini merupakan inti dari model pendekatan sistematis karena evaluasi yang merupakan bagian dari model pendekatan ini dapat mempertalikan dan memberi makna pada elemen kurikulum yang lain.

5. PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS BERBASIS KOMPETENSI

Dalam Kepmendiknas no 45/U/2002, pasal 1, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan dalam pasal 2, kompetensi ini terdiri atas kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain yang bersifat khusus yang gayut dengan kompetensi utama. Kompetensi utama dalam suatu program studi harus terlihat dalam kurikulum inti karena kurikulum inti ini merupakan dasar untuk mencapai kompetensi lulusan. Sedangkan kompetensi pendukung dan kompetensi lain dapat dituangkan dalam kurikulum Institusional dan Kurikulum pilihan.

Dalam kurikulum inti program studi bahasa Inggris fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro, terdapat kelompok mata kuliah yang harus diambil oleh setiap mahasiswa yang bersifat umum maupun khusus melalui Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata kuliah Berkarya (MKB), Mata kuliah Perilaku Berkarya (MPB), Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Dari mata kuliah keilmuan dan keterampilan dan mata kuliah berkarya yang menjadi penciri dari lulusan program studi diharapkan para mahasiswa dapat memiliki keterampilan dalam berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), dapat menjadi ahli bahasa (ahli fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, analisis wacana, sosiolinguistik), ataupun dapat menjadi ahli dalam pengajaran bahasa. Namun yang disebut terakhir ini masih dalam pengolahan di mata kuliah Teaching of English as a Foreign Language (TEFL) yang akan diberikan dalam periode tahun 2009-2010. Di samping mata kuliah keterampilan bahasa, dan mata kuliah linguistik atau ilmu bahasa, seperti disebutkan di atas, terdapat juga mata kuliah sastra dan kebudayaan, yang meliputi sastra dan budaya Inggris, dan kajian Amerika.

Dalam mengembangkan kurikulum inti program studi bahasa Inggris seyogyanya diperhatikan Kemendiknas No.45/U/2002, pasal 3, yang menyatakan bahwa kurikulum inti tersebut harus bersifat:

- a. dasar untuk mencapai kompetensi lulusan;
- b. acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi;
- c. berlaku secara nasional dan internasional;

- d. lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa mendatang;
- e. kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan.

Dari pasal 3 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa program studi bahasa Inggris fakultas Ilmu Budaya Undip perlu menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata kuliah yang tercakup dalam mata kuliah keilmuan dan keahlian (MKK) dan mata kuliah berkarya (MKB), yang meliputi:

- a. Kelompok Language Subjects
- b. Kelompok Linguistics Subjects
- c. Kelompok Literature Subjects

Dalam perkembangannya, program studi bahasa Inggris tidak hanya mencantumkan mata kuliah yang mengkaji sastra dan budaya Inggris, namun juga mata kuliah sastra dan budaya Amerika, dalam mata kuliah kelompok peminatan Kajian Amerika. Hal ini diselaraskan dengan banyaknya minat para mahasiswa untuk mempelajari produk-produk Amerika dalam berbagai bentuk, semisal film, novel, musik, serta minat untuk mempelajari sistem pemerintahan dan demokrasi yang berkembang di Amerika. Disamping itu, mengingat bahwa para lulusan program studi bahasa Inggris pada umumnya juga menjadi pengajar bahasa Inggris, maka perlu diberikan mata kuliah dalam kelompok mata kuliah Teaching of English as a Foreign Language (TEFL) atau Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Dalam kelompok mata kuliah ini perlu diberikan mata kuliah, antara lain, tentang teori pembelajaran dan metode pengajaran bahasa, pengembangan kurikulum dan perancangan silabus, pengembangan dan penilaian bahan ajar, serta pembuatan dan penilaian alat tes bahasa.

Selanjutnya untuk kompetensi pendukung dan kompetensi khusus yang sejalan dengan kompetensi utama, program studi harus melakukan analisis kebutuhan yang melibatkan para alumni, pengguna lulusan, para pengelola pendidikan, serta para mahasiswa dan pengajar yang terlibat dalam proses pendidikan. Mata kuliah- mata kuliah yang membekali para mahasiswa dengan keterampilan bagi kehidupan mahasiswa (life-skills) dapat dimasukkan ke dalam kelompok kurikulum institusional atau kurikulum muatan lokal dan bersifat elektif. Kelompok mata kuliah kurikulum ini seyogyanya bersifat fleksibel dan dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat, serta sesuai dengan ketersediaan tenaga pengajar dan fasilitas yang memenuhi syarat.

Dalam penetapan proporsi kurikulum inti dan kurikulum institusi perlu diperhatikan Kepmendiknas no.455/U/2002, yaitu kurikulum inti berkisar antara 40% - 80% dari jumlah SKS kurikulum program sarjana yang merentang antara 144 SKS sampai 160 SKS. Dengan kata lain, kisaran antara kurikulum inti dan kurikulum institusi dapat berkisar antara 40 % kurikulum inti, 60% kurikulum institusi, atau 80% kurikulum inti dan 20% kurikulum institusi.

Berikut adalah sebaran mata kuliah program studi bahasa Inggris FIB Undip.

Tabel 1. Sebaran Mata Kuliah Program S1 Bahasa Inggris FIB Undip

Komponen	Inti /Lokal	Bobot SKS
Language Subjects	Inti	40 sks
	Institusi	14
Linguistics Subjects	Inti	12 sks
	Institusi	31 sks
Literature Subjects	Inti	12 sks
	Institusi	26 sks
American Studies Subjects	Inti	8 sks
	Institusi	18

Semua mahasiswa diharuskan mengambil mata kuliah kelompok *Language Subjects*, namun pada akhir semester 4 para mahasiswa diharuskan memilih salah satu kelompok *Linguistics Subjects*, *Literature Subjects*, atau *American Studies Subjects*. Berikut adalah sebaran mata kuliah keahlian program S1 Bahasa Inggris FIB Undip.

Tabel 2. Sebaran Mata Kuliah Keahlian Program S1 Bahasa Inggris FIB Undip

Komponen	Mata Kuliah Inti	Mata Kuliah Institusional
Language Subjects	<ul style="list-style-type: none"> * Listening (8 sks) * Speaking (8 sks) * Reading (8 sks) * Writing (8 sks) * Grammar (8 sks) 	<ul style="list-style-type: none"> * Translation (6 sks) * Academic Writing (2 sks) * Business Correspondence (2 sks) * Interpreting (2 sks) * IELTS Preparation (2 sks)
Linguistics Subjects	<ul style="list-style-type: none"> * Introduction to Linguistics (2 sks) * Phonetics (2 sks) * Morphology (2 sks) * Syntax (2 sks) * Semantic (2 sks) 	<ul style="list-style-type: none"> * Psycholinguistics (2 sks) * Sociolinguistics (2 sks) * Language and Power (2 sks) * Stylistics (2 sks) * Schools in Linguistics (2 sks) * Methods of Language Research (2 sks) * History of English

Literature Subjects	<ul style="list-style-type: none"> * Introduction to English Literature (2 sks) * English Prose (2 sks) * English Drama (2 sks) * English Poetry (2 sks) * Literary Criticism (2 sks) * Theory of Literature (2 sks) 	<ul style="list-style-type: none"> Language (2 sks) * Pragmatics (2 sks) * Applied Linguistics (2 sks) * Pre-Thesis Seminar on Linguistics (3 sks) * Thesis (6 sks) atau * Project on Linguistics (4 sks)
American Studies	<ul style="list-style-type: none"> * Introduction to American studies (2 sks) * American Popular Culture (2 sks) * Cultural Criticism (2 sks) * Issues in American Intellectual History (2 sks) 	<ul style="list-style-type: none"> * Creative Writing (2 sks) * Sociology of Literature (2 sks) * History of English Literature (2 sks) * Contemporary English Drama (2 sks) * Contemporary English Poetry (2 sks) * Contemporary English Prose (2 sks) * Psychology of Literature (2 sks) * Comparative Literature (2sks) * Method of Literary Research (2 sks) * Pre-Thesis Seminar on Literature (2 sks) * Thesis (6 sks) atau * Project on Literature (4 sks) * American Social History (2 sks) * Cross-Cultural Understanding (2 sks) * American Literature and society (2 sks) * American Multiculturalism (2 sks)

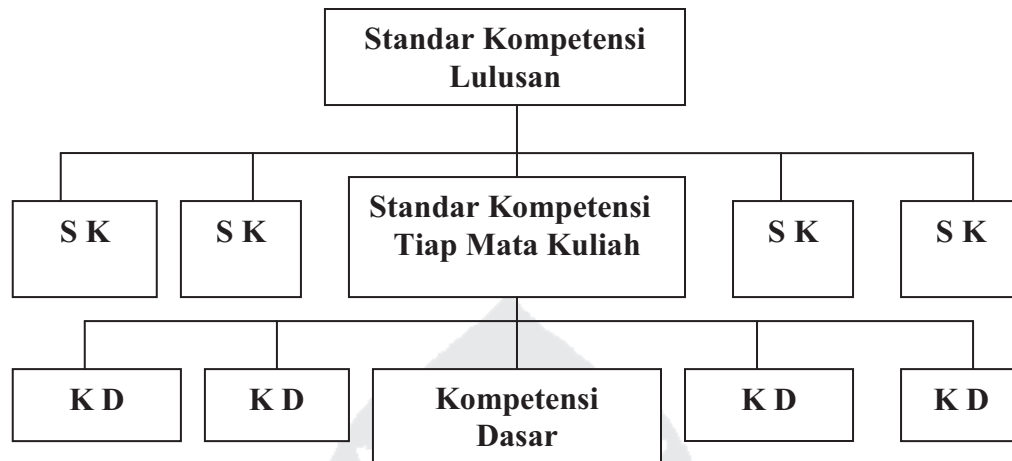
		<ul style="list-style-type: none">* Pre-Thesis on American Studies (2 sks)* Comprehensive Test (2 sks)* Thesis (6 sks) atau* Project on American Cultural Studies (2 sks)
--	--	--

Mengingat bahwa banyak para lulusan program studi pendidikan bahasa dan sastra Inggris yang menjadi pengajar bahasa di berbagai universitas atau kursus, dan mengingat cukup tersedianya pengajar lulusan program S2 dari berbagai universitas di Inggris, seyogyanya kelompok mata kuliah TEFL juga ditawarkan di program pendidikan bahasa di Fakultas Ilmu Budaya Udp sebagai mata kuliah pilihan di tiga kelompok peminatan seperti tersebut di atas. Adapun mata-kuliah TEFL tersebut meliputi mata-kuliah Teori dan Metode Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Bahasa Asing (3 sks), Pengembangan Kurikulum dan Rancangan Silabus (2/3 sks), Pengembangan dan Penilaian Bahan Ajar (2/ 3 sks), Pengembangan dan Penilaian Alat Tes Bahasa (2 sks), Metode Penelitian dalam Pengajaran Bahasa (2 sks).

Sehubungan dengan pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi yang disyaratkan oleh Pemerintah, program studi bahasa dan sastra Inggris FIB Undip perlu merumuskan secara jelas mengenai standar kompetensi lulusannya, dengan menjawab pertanyaan: mahasiswa menunjukkan sikap bagaimana, memiliki pengetahuan apa, dan terampil melakukan apa (Agustien, 2007). Menurut Agustien, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu diteliti apakah mata kuliah yang direncanakan relevan dengan standar kompetensi lulusan. Disamping itu, struktur pendidikan bahasa di perguruan tinggi harus dirancang dengan mempertimbangkan empat ranah kompetensi, yaitu ranah pedagogi, profesi, sosial, dan kepribadian. Namun untuk program studi bahasa dan sastra Inggris, FIB, Undip, sesuai dengan visi dan misinya, nampaknya kurang sesuai kalau mengembangkan ranah kompetensi pedagogi yang merupakan wilayah kajian di fakultas ilmu pendidikan. Menurut Agustien, sesuai dengan PP 19, 2004, program studi bahasa dan sastra Inggris perlu melihat kembali semua mata kuliah yang diberikan dan mengelompokkannya dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap tercakup dalam mata kuliah pendidikan agama, dan kewarganegaraan. Sedangkan ranah pengetahuan, dan keterampilan nampak dalam kelompok Language subjects, kelompok Linguistics subjects, Literature subjects, dan American studies, seperti terlihat dalam tabel 2 di atas.

Setelah standar kompetensi lulusan dirumuskan, mata kuliah ditentukan, maka setiap mata kuliah perlu dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya (Agustien, 2007). Berikut adalah tabel tentang standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar tiap mata kuliah.

**Tabel 3. Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Tiap Mata Kuliah**



Standar lulusan program studi bahasa dan sastra Inggris juga harus disesuaikan dengan standar lulusan universitas Diponegoro yang menyatakan bahwa setiap lulusan Undip harus memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, memiliki nilai tawar tinggi di pasar kerja, serta berkesanggupan untuk bekerja sama mencapai tujuan bangsa. Dengan demikian program belajar mengajar selalu diukur dengan keberhasilan pengaktualisasian potensi akademik yang nampak dari sikap kemandirian, kreativitas, kewirausahaan, bertanggung jawab. Serta membudayakan kebiasaan akademik, yang bebas dan bertanggung jawab, kritis, kreatif dan proaktif. (Dokumen Kebijakan Akademik Undip, 2007)

Dalam mengembangkan kurikulum program studi bahasa dan sastra Inggris, perlu juga diperhatikan model sistematis yang disarankan oleh Brown (1995) dan yang juga diadopsi oleh Sundayana (2003). Model ini mencakup 6 komponen kurikulum yang saling berkaitan, seperti dapat dilihat dalam figur 2 di atas, dan terdiri atas: needs analysis, objectives, testing, materials, teaching, dan evaluation. Dalam situasi yang ideal, pengembangan kurikulum dapat bermula dari dilakukannya analisis kebutuhan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (stake holders), seperti, antara lain, mahasiswa, pengajar, unsur pimpinan, dan pengguna lulusan. Namun dalam kenyataannya, kegiatan analisis kebutuhan, penentuan tujuan program, pelaksanaan tes, pemilihan bahan ajar, dan kegiatan pengajaran pada umumnya dilakukan secara bersamaan ketika program tersebut sedang berjalan dan revisi atas komponen perlu dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ini lebih dinamis karena pengembangan kurikulum tidak harus berjalan secara linear, namun dapat bermula dari komponen mana saja secara bersamaan dengan sebelumnya dilakukan evaluasi atas komponen-komponen kurikulum tersebut.

6. SIMPULAN

Sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, suatu program studi dengan segenap unsur yang terlibat dalam pengelolaan harus selalu melakukan evaluasi atas komponen-komponen kurikulum yang telah dirancangnya. Kurikulum inti dan kurikulum institusional yang dikembangkan dengan menerapkan model pendekatan sistematis dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum di program studi bahasa dan sastra Inggris, fakultas ilmu budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Dalam mengembangkan kurikulum, perlu kiranya juga diperhatikan kebutuhan para mahasiswa dengan menekankan proses belajar mengajar yang berpusat pada pengembangan keterampilan untuk hidup para pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguestien. H.I.R. 2007. *Mengembangkan Kurikulum Program S1 Linguistik Berbasis Kompetensi*. Makalah disampaikan dalam Workshop Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris.
- Brown, J.D. 1989. "Language program evaluation: a synthesis of existing possibilities" in Johnson, R.K. (edit) 1989. *The Second Language Curriculum*. Cambridge: CUP.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum PT dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti PT Nasution. S. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nunan, D. 1990. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge: CUP
- Richard, J.C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge :CUP
- Stern, H.H. 1987. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: OUP
- Sundayana, W. 2003. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris Berbasis Kompetensi di Lingkungan LPTK" dalam Alwasilah dan Abdullah (eds) 2003. *Revitalisasi Pendidikan Bahasa: Mengungkap tabir bahasa demi peningkatan SDM yang kompetitif*. Bandung: Andira.
- Taba, H.1962. *Curriculum Development. Theory and Practice*. New York.: Harcourt, Brace & World
- White. R.V. 1989 *The ELT Curriculum*. Cambridge: Basil Blackwell Ltd